

Pola Pembelajaran *Developmental Learning Sequences* dan *Applied Behavior Analysis* pada Anak Berkebutuhan Khusus pada Mata Pelajaran Matematika siswa SD

Afif Amroellah

¹FKIP Prodi PGSD, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Indonesia
E-mail : afif_amroellah@unars.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun subyek penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus SDN Kilensari 2. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pola guru mengajar siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa kegiatan belajar dan mengajar siswa berkebutuhan khusus di SDN Kilensari 2 masih dilakukan secara normal artinya antara kelas reguler dan inklusi belajar secara bersama-sama di kelas yang sama. Sementara pola mengajar guru cenderung menggunakan praktek dan penggunaan pendekatan urutan belajar yang bersifat perkembangan, dimana materi disesuaikan secara bertahap dari yang konkret hingga pada akhirnya pada yang abstrak. Model pembelajaran yang digunakan adalah Applied Behavior Analysis (ABA) bertujuan untuk mengubah tingkah laku tidak adaptif, kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan, dikurangi dan dihilangkan, sedangkan perilaku yang adaptif ditimbulkan dan dikokohkan. Sementara teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan triangulasi data

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-10-2024

Disetujui pada : 20-10-2024

Dipublikasikan pada : 31-10-2024

Kata Kunci:

DLS, ABA, Anak Berkebutuhan khusus, Matematika

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i4.1062

PENDAHULUAN

Semua orang ingin melihat anak yang suci dan bebas dari segala kekurangan, baik fisik, emosi, mental, maupun intelektual. Bayi dengan kekurangan seperti ini disebut mempunyai kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus karena mempunyai penyakit fisik seperti gangguan perkembangan, gangguan fisik, sensorik, dan gangguan psikis. Oleh karena itu, banyak orang yang tertarik untuk membantu mendidik anak-anaknya sangat tertarik dengan sekolah tersebut dibandingkan dengan sekolah lain. Seperti anak normal lainnya, ABK mempunyai bakat dan kemampuan yang sama untuk memperoleh manfaat dari pendidikan dan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk membantu anak ABK mengembangkan perilaku didik mandiri, mandiri, dan percaya diri. Secara keseluruhan, pendidikan diartikan sebagai hak asasi manusia yang dilindungi dan dijunjung tinggi oleh negara.

Guru adalah orang yang paling penting dalam pendidikan Indonesia. Keberhasilan atau prestasi seorang siswa dalam meraih ilmu yang dimilikinya berada di tangan seorang guru. Guru adalah tokoh yang diam-diam membimbing siswanya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (A. Hidir, et., al., 2022). Penyelenggaraan pendidikan inklusi dinilai dapat menjadi salah satu solusi yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus memahami materi pelajaran. Meskipun demikian, terdapat beberapa permasalahan yang muncul terkait dengan kekurangan dari kelas inklusi, seperti kurangnya bimbingan khusus, kurangnya fasilitas dan prasarana dalam membimbing proses pembelajaran, dan kurangnya guru yang membantu dalam menyelesaikan permasalahan di kelas inklusi. proses pembelajaran di kelas yang tidak khusus berkaitan dengan pendidikan matematika. Pendidikan matematika seringkali digolongkan sebagai pendidikan yang

tidak diterima oleh siswa besar. Kekurangan pembelajaran tersebut di atas dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa.

Kesulitan yang saya alami sangat menghambat kemampuan saya dalam memahami konsep matematika yang kompleks. Oleh karena itu seorang guru hendaknya dapat memberikan bimbingan terhadap kendala-kendala yang dialami anak ABK agar tidak terlewatkan pada saat proses pembelajaran selanjutnya. Hal ini termasuk memastikan siswa ABK dapat mengikuti kelas matematika dengan cara yang sesuai bagi dirinya dan siswa lainnya sehingga hasil belajarnya memuaskan dan optimal. Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan matematika bagi anak ABK adalah metode pengajaran yang tepat. Metode pengajaran yang tepat dapat membantu anak ABK memahami matematika secara lebih utuh, meningkatkan rasa percaya diri ketika mempelajari mata pelajaran tersebut, dan mengembangkan keterampilan berpikirnya.

Terdapat sekolah inklusi yang berlokasi di Situbondo, tepatnya SDN 2 Kilensari, yang merupakan sekolah inklusi dimana anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti kelas bersama siswa pada umumnya dalam satu kelas. Model yang diterapkan di sekolah inklusif ini lebih fokus pada kebutuhan generasi muda, mencegah keterbatasan dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan kepada semua orang. Kurikulum yang digunakan sekolah tersebut antara lain kurikulum merdeka untuk kelas 1–4 dan kurikulum K–13 untuk kelas lainnya.

Penelitian ini dilakukan pada kelas 4 karena kelas ini mempunyai jumlah anak berkebutuhan khusus yang beragam dan lebih banyak dibandingkan kelas lainnya. Dalam pembelajaran kebutuhan khusus, SDN 2 Kilensari banyak melakukan kegiatan inovatif dengan bantuan keterampilan unik masing-masing guru. Sekalipun bukan satu-satunya faktor, keberadaan media pembelajaran merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pada tahun 2021, Masfufah dkk. Berdasarkan temuan penelitian yang meliputi kajian kasus atau permasalahan unik, maka peneliti menyimpulkan bahwa SDN 2 Kilensari merupakan sekolah inklusi namun belum memiliki guru yang berpengetahuan tentang kebutuhan anak Khusus atau guru yang bergelar S. -1 lulusan Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji peristiwa seputar pola pelaksanaan matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN 2 Kilensari. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Data yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber kemudian dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut: 1. Reduksi data. 2. Mendisplay penyajian atau data. 3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, disebut juga penarikan kesimpulan dan verifikasi, dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang telah dibahas sejak awal. Validasi data menggunakan triangulasi teknik dan sumber, dimana peneliti membandingkan informasi atau data yang diperoleh dengan beberapa metode dan sumber yang berbeda untuk mengetahui keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Kilensari di mana sekolah ini merupakan sekolah inklusi dengan 21 guru yang belum berpengalaman dalam mengatasi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah ini ada 7 siswa.

Tabel 1. Daftar Siswa ABK

No	Nama	Kelainan	Kelas	Wali Kelas
1	Susi Anjar Wati	Down Syndrome	1	Nur Kholifah, S.Pd NIP. 198204302007012003
2	Kamilatul Maghfiroh	Tuna Daksa dan	3	Moh. Ilyas, S.Pd NIP. 196703072006041004

No	Nama	Kelainan	Kelas	Wali Kelas
3	Maulidatul Hasanah	Tuna Rungu Bisu Tuli	4B	Titis Legiastutik, A.Ma. Pd. NIP. 198610112 022212007
4	Abdi Rahim	Bisu Tuli		
5	M. Radit Abdullah	Bisu dan Autisme		
6	Pandji Asmoro Bangun	Bisu Tuli dan Tuna Daksa		
7	Ririn Dwi Safitri	Tuna Rungu Wicara	6B	Sudarsono,S.Pd NIP. 197103052006031010

a) Proses Pembelajaran Matematika ABK

1. Klasikal Konten

Dalam proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus di SDN 2 Kilensari dilakukan beberapa inovasi agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan hati-hati. Pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah yakni secara klasikal, dimana siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus berpartisipasi dalam kelas yang sama. Hal ini bertujuan agar siswa berkebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya dan meningkatkan rasa percaya diri.

Kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut adalah Kurikulum 2013 untuk kelas 2, 3, 5, dan 6 serta Kurikulum Merdeka untuk kelas 1 dan 4. Masing-masing kurikulum telah dimodifikasi atau disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak. Dalam proses pendidikan di SDN 2 Kilensari, guru sudah menerapkan kurikulum yang fleksibel untuk anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Artinya, meskipun pendidikan matematika disesuaikan dengan kondisi siswa, namun siswa itu sendiri tidak mampu beradaptasi dengan kurikulum yang berkaitan dengan metode pengajaran dan materi pembelajaran.

Temuan N1 menunjukkan bahwa N1 lebih sering menggunakan metode demonstrasi dan praktik dalam pendidikan matematika. N1 mengemukakan bahwa tidak semua anak berkebutuhan khusus menggunakan metode tersebut, dan efektivitas metode tersebut bergantung pada jenis ketunaannya anak berkebutuhan khusus tersebut. Misalnya saja ketika mengajarkan tuna rungu kepada siswa, Bisu tuli menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan dengan menggunakan gerakan tangan dan mulut. Selain itu, ketika mengajar anak autis dan down syndrome, Bisu tuli menggunakan strategi pengajaran berbasis ceramah, namun angka atau tulisannya menggunakan benda yang lebih eksplisit atau spesifik dan benda yang lebih substansial, seperti menentukan cara siswa lain. berperilaku, berapa banyak meja yang hadir di kelas, dan faktor lainnya.

Temuan N1 menunjukkan bahwa N1 lebih sering menggunakan metode demonstrasi dan praktik dalam pendidikan matematika. N1 mengemukakan bahwa tidak semua anak berkebutuhan khusus menggunakan metode tersebut, dan efektivitas metode tersebut bergantung pada jenis ketunaannya anak berkebutuhan khusus tersebut. Misalnya saja ketika mengajarkan tuna rungu kepada siswa, Bisu tuli menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan dengan menggunakan gerakan tangan dan mulut. Selain itu, ketika mengajar anak autis dan down syndrome, Bisu tuli menggunakan

strategi pengajaran berbasis ceramah, namun angka atau tulisannya menggunakan benda yang lebih eksplisit atau spesifik dan benda yang lebih substansial, seperti menentukan cara siswa lain. berperilaku, berapa banyak meja yang hadir di kelas, dan faktor lainnya.

Sebaliknya model pembelajaran N1 menggunakan model pembelajaran Applied Behavior Analysis/ABA (Iovaas), yang diartikan sebagai pendekatan pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip teori perilaku dengan tujuan untuk mengurangi, memperbaiki, dan meningkatkan perilaku tertentu hingga menjadi perilaku yang dapat diterima secara sosial. Misalnya dalam pendidikan matematika, dalam pendidikan matematika, dalam pendidikan matematika, dalam pendidikan matematika, atau bahkan dalam mengajar anak-anak tentang kebutuhan tertentu, N1 menggunakan alat peraga seperti benda beton atau benda di dekat sekolah atau sekolah, seperti meletakkan menyatukan benda, mencari bentuk benda, menghubungkan angka dengan banyaknya benda, dan lain-lain.

Sebelum proses pengajaran N1, dibuatlah RPP Modifikasi sebagai alat peraga. RPP Modifikasi adalah RPP Reguler dengan tambahan materi sesuai kebutuhan khusus anak dan metode pengajaran. Misalnya, di kelas matematika tradisional, siswa akan mempelajari rumus matematika lingkaran, namun di kelas kebutuhan khusus, siswa akan mempelajari cara membuat lingkaran dan cara membuat benda yang terbuat dari lingkaran. Kurikulum matematika sendiri lebih sederhana dan lugas bagi siswa berkebutuhan khusus.

2. Sosiometri

Menurut N1, kebutuhan khusus seorang anak dipenuhi dengan duduk, yang juga berdampak pada proses belajar. Oleh karena itu, N1 menjelaskan bahwa lingkungan sosial merupakan tempat yang baik untuk membantu kebutuhan belajar anak. Tujuan dari setting sosiometri ini adalah agar siswa berkebutuhan khusus dapat melihat dan menilai hal-hal yang dilakukan oleh siswa reguler, seperti waktu sampingan. Jika hal ini tidak dilakukan akan mengakibatkan pembulian. Sebagai contoh, perhatikan setting sosiometri pada lokasi duduk, yaitu anak tuna rungu kursi tempat duduknya di kursi nomer 2 depan. Anak tuna rungu yang didepan digambarkan biasa saja, sedangkan daksa anak tuna digambarkan diletakkan di dekat pintu untuk memudahkan mobilitas siswa tersebut. Demikian pula, kami melakukan yang terbaik yang kami bisa dengan anapsyndrome atau autisme.

3. Penghargaan

Untuk memberikan reward atas kebutuhan spesifik anak, N1 biasanya memberikan sesuatu yang diterima namun tidak membahayakan kesehatannya. N1 menyatakan jika kita mempunyai anak autis maka akan merugikan mereka. Senang rasanya jika tipikal anak diberi coklat. Seorang anak autis mungkin memberi kita coklat yang bisa kita ajarkan. Beliau menuturkan coklat dapat bermanfaat bagi anak autis.

4. Penilaian dan kondisional

Untuk penilaian N1 sendiri merupakan penilaian khusus; Oleh karena itu, jika anak-anak biasanya melakukan penilaiannya, mereka dapat mengerjakan 10 soal dari 80 soal. Kalau soal ABK, dua soal itu 100%. Hal ini sebanding dengan regulator. Ada nilai tinggi dan rendah. Selain itu terlihat dari Psikomotoriknya, khususnya N1, jika sikap anak abk seorang anak sudah ilmiah (tenang, baik yang diinginkan juga baik), maka hal ini menunjukkan bahwa gurunya sudah mencapai keberhasilan.

b) Hambatan dan Solusi dalam pelaksanaan pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika untuk anak berkebutuhan khusus terdapat hambatan-hambatan antara lain:

1. Non Kompetensional

Inklusi dan pendidikan di SDN 2 Kilensari belum diselesaikan oleh guru pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang terdaftar pada Sarjana S-1 dengan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) atau Pendidikan Luar Biasa (PLB), yaitu salah satu

komponen terpenting dalam mengevaluasi efektivitas pendidikan inklusif sekolah. Akibatnya pendidikan tidak maksimal, dan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus juga diperlukan perlakuan khusus. Guru tidak membuat modifikasi RPP setiap hari; sebaliknya, dia menggunakan modul yang sudah dibuat untuk pembelajaran. Setiap harinya, beliau akan menggunakan modul untuk pembelajaran dan RPP Reguler untuk anak berkebutuhan khusus. Selama proses pengajaran, dia akan memodifikasi atau memodifikasi RPP. Media pendidikan yang digunakan guru sangat beragam, namun ketersediaannya belum ideal. Guru hanya menggunakan bahan-bahan pendidikan seperti benda-benda yang tersedia di sekitar sekolah. (Refnywidialistuti, et., al., 2022)

2. Emosional Siswa

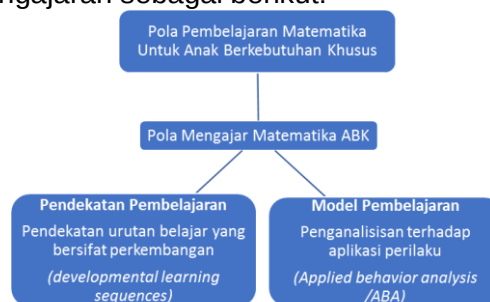
Selama proses pembelajaran, siswa yang emosinya tidak stabil atau suasana hatinya berubah-ubah kadang mau diajar atau mau belajar kadang tidak, begitu pula siswa yang kebutuhannya tidak dipenuhi oleh sekolah, dapat menimbulkan masalah bagi orang lain. siswa.

Penyelesaian permasalahan pembelajaran tersebut di atas yang dilakukan oleh sekolah, yaitu:

1. Sekolah menyediakan fasilitas bagi mereka atau guru untuk berpartisipasi, antara lain lokakarya, webinar, dan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan tentang kebutuhan spesifik anak. Cara mengajar anak berkebutuhan khusus dapat dicapai dengan menciptakan lingkungan belajar yang dimodifikasi bagi mereka.
2. Kedua, para guru di sekolah lebih cenderung menggunakan kata hati atau perasaan seorang ibu dalam mengajar anak-anak tentang kebutuhan khusus mereka serta mengajar dengan meminta siswa berpartisipasi dalam pelajaran dan bukan sebaliknya. Penjelasan dan pendekatan pembelajaran, serta praktik atau ceramah, lebih sering digunakan dalam strategi dan model pendidikan. Pendekatan Urutan Belajar Yang Berdampak Positif Terhadap Perkembangan dan Model Pembelajaran Penganalisisan Terhadap Aplikasi Perilaku, atau analisis perilaku terapan.

Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang berhubungan dengan pedagogi matematika untuk anak berkebutuhan khusus. Secara khusus, dalam proses pengajaran anak berkebutuhan khusus, guru menggunakan metodologi dan model pengajaran sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Mengajar Matematika ABK

1. Pendekatan urutan belajar yang bersifat perkembangan

Pengukuran kesiapan belajar siswa, pembekalan, dasar pengalaman, dan keterampilan penguasaan matematika semuanya dibahas dalam penelitian ini. (persyaratan untuk belajar matematika). Teori perkembangan kognitif Piaget memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap situasi ini. Karena keterampilan kognitif dan observasi sangat berbeda pada setiap tahap perkembangannya, maka guru harus menyesuaikan RPP dengan tahap perkembangan anak yang bersangkutan. Artikel ini menjelaskan pentingnya pendidikan matematika yang dimulai dengan contoh atau pembelajaran konkrit dan berlanjut ke contoh semikonstruktif sebelum berlanjut ke contoh abstrak.

Menurut teori perkembangan anak Piaget (1965), sebagaimana dikemukakan dalam Mercer (1993:237), “penguasaan pemahaman bilangan dalam rangka mengklasifikasikan, memberikan bimbingan dan nasehat, melakukan persesuaian satu persatu, dan melakukan percakapan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan matematika. Konsep ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Mengklasifikasi

Mengklasifikasi merupakan kegiatan intelektual yang harus diajarkan melalui kajian konsep-konsep dasar yang mendukung pengembangan hubungan interpersonal. Kegiatan ini melibatkan pengklasifikasian benda-benda menurut sifat spesifiknya. Ini termasuk penyesuaian ukuran, warna, bentuk, dan tekstur.

b) Memberikan perintah dan mengurutkan

Saat menyiapkan anggaran, salah satu perintah mungkin merupakan alat yang penting. Pada saat suatu benda sedang dihitung, peserta didik yampakan perintah sesuai petunjuk guru agar setiap benda dipasang satu kali. Guru hendaknya menjelaskan benda sesuai pedoman dan menjelaskannya kepada siswa agar mereka dapat mengikuti pedoman yang sama.

Urutan berdasarkan topologi meliputi penyusunan kelompok benda-benda tertentu tanpa menunjukkan jumlah hubungan antar urutan benda-benda tersebut. Perintah satuan dalam perubahan dasar suatu sifat, seperti ukuran bentuk atau bahkan warna, dimungkinkan oleh interaksi antara perintah dan pemberian seri (seriasi dan pengurutan).

Melakukan persesuaian satu persatu

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai suatu objek tertentu dalam suatu urutan seimbang yang mirip dengan objek lain dalam jenis urutan yang berbeda atau dalam sifat yang serupa. Melakukan persesuaian satu persatu keberampilan penghitungan berdasarkan dasar perhitungan yang berguna untuk mengetahui jumlah benda dan manfaat dari kegiatan tersebut.

c) Melakukan pembicaraan

Menurut Piaget (1965), konsep penyelesaian merupakan aspek mendasar dalam kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan penghitungan. Ada dua jenis pembelajaran, yaitu penelitian kuantitatif (percakapan kuantitas), yang digambarkan Piaget secara rinci melalui latihan-latihan yang menguji identitas siswa di akhir pembelajaran dengan menggunakan gelas berdimensi tinggi, kecil, dan pendek serta gelas berdimensi lebar. ukuran. Jika siswa menunjukkan bahwa banyaknya konstanta udara menunjukkan bahwa mereka memahami konsep yang dimaksud, maka mereka telah memahaminya. Selain itu, dua contoh bilangan adalah pengertian banyaknya benda yang ada dalam suatu tetap, apakah benda tersebut berhubungan langsung satu sama lain atau tidak. Misalnya, instruktur mengajarkan siswa untuk mengambil garpu dan kemudian melanjutkan ke piring, memberikan masing-masing piring satu garpu. Selanjutnya, guru mengingatkan semua orang untuk pergi ke wadah kotak, dan guru bertanya, “Apakah ada garpu di antara mereka?

2. *Applied Behavior Analysis* (penganalisisan terhadap aplikasi perilaku)

Model pengajaran ini merupakan jenis cirikan metodologi pengajaran yang meliputi antara lain pengajaran diam, pengajaran sehari-hari, metode pengajaran berdasarkan kemampuan siswa, analisis bersifat individu, dan penelitian terhadap permasalahan yang dibicarakan. Tujuan penggunaan model ABA/*Applied Behavior Analysis* adalah untuk mengurangi jumlah perilaku yang tidak dapat diadaptasi, kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dianalisis, diganggu, dan dihalangi, sedangkan perilaku adaptif didorong dan dikenali (Ahmad Ma'ruf, 2017).

Lovit (1978) dan timnya berhasil mendemonstrasikan penerapan analisis dalam proses pengajaran setiap aspek dasar kemampuan berhitung, termasuk pembagian, perkalian, penambahan, dan pengurangan. Lovitt (1978) juga menjelaskan bagaimana menerapkan model ini sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menggambarkan bagaimana kinerja siswa di sekolah, meningkatkan kepercayaan diri mereka,

menciptakan atau mengubah kebiasaan kerja, dan menentukan bagaimana cara menerapkan model ini.

- 1) Tingkatan pertama yakni pemberian kertas kerja kepada peserta didik sesuai pengembangan yang dibutuhkan bagi peserta didik untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan cara penghitungan dari keempat kemampuan dasar matematika.
- 2) Tingkatan kedua yakni guru mempelajari dan meneliti respon dari peserta didik. Respon tersebut kemungkinan besar dapat menggambarkan tentang kesalahan-kesalahan yang selalu dibuat oleh peserta didik dalam melakukan hitungan dasar.
- 3) Tingkat ketiga yakni guru menindaklanjuti hasil asesmen yang ada pada tingkat kedua. Guru saat melaksanakan asesmen pada periode ini hendaknya memerhatikan peserta didiknya secara lebih dekat agar dapat membuat kesimpulan untuk pemilihan bentuk atau tehnik penyampaian pembelajaran yang dianggap paling cocok.

Tahap penyampaian suatu program asesmen ini, hendaknya data harian telah dibuat grafik sehingga dapat menjadi bahan evaluasi guru tentang sejauh mana efektivitas pembelajaran yang dapat disampaikan. Apabila suatu data yang diperoleh tidak berubah hendaknya guru merubah strategi pembelajarannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. SDN 2 Kilensari adalah sekolah inklusi yang gurunya berlatar belakang bukan Sarjana S-1 Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) atau Pendidikan Luar Biasa (PLB). Namun, mereka memiliki instruktur dan dukungan dalam mengatasi tantangan dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.
2. Pendidikan matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 2 Kilensari dilaksanakan secara inklusif, yaitu siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus belajar dalam satu kelas. Penerapan setting sosiometri pada penempatan tempat duduk siswa berkebutuhan khusus yang tujuannya untuk menunjang aktivitas belajar siswa berkebutuhan khusus dan mendukung siswa abnormal dalam mengamati contoh dari siswa normal disekitarnya. Pembelajaran dilakukan secara fleksibel untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan menggunakan berbagai macam

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Hidir, R., Sinaga, A. B., & Arifin, F. (2022). Peran Interaksi Sekolah Luar Biasa (SLB) Panam Mulia Bagi Anak di Kelurahan Taman Karya Kecamatan Tampan Selama Pandemi Covid-19. *PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i4.9050>
- Aqila, S. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Katahati
- Atmaya, R.J. (2018). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Delphie, B. (2009). *Matematika Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Hidayat, S. (2019). *Sejarah Matematika*. Bandung: PT SARANA PANCAKARYA NUSA.
- Ilahi, M.T. (2013). *Pendidikan Inklusif : Konsep Dan Aplikasi*. Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- Kusuma, D.A., & Rejeki, M.S. (2019). *Analisis Pembelajaran Matematika Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SMK Negeri 9 Surakarta*. Retrieved 6 4, 2023, from <http://eprints.ums.ac.id/72519>.
- Ma'ruf, A., & Maghfiroh, L. (2017). *Penggunaan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Untuk Meningkatkan Pemahaman Anak Autis Pada Pembelajaran Pendidikan*

- Agama Islam Di Slb Negeri Pandaan*. Al Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 203-228.
- Masfufah, S., Damanhuri, & Rahman, N. I. (2021). Developing comic learning media on civics subject at grade iv sdn cibomo. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(4), 777–784.
- Nur'aeni. (2021). *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto : UM Purwokerto Press (Anggota APPIT).
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Refnywidialistuti1, Gistituati, N., Bentri, A. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 11(6), 1912-1922. PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v11i6.9255>